

**PLACEMENT TEST PERSPEKTIF AL-QURAN
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SYIHAB)**

*Oleh : Ahmad Faisal**

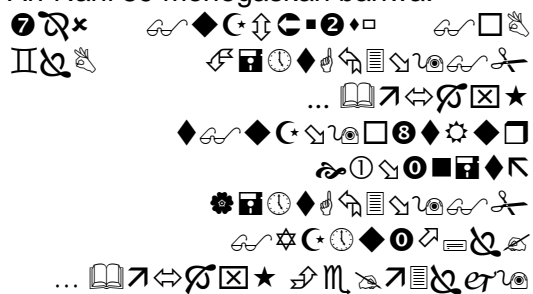
Abstrak

Placement tes adalah suatu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar. Placement tes atau tes penempatan ini tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Quran akan tetapi ada terdapat pemahaman ke arah tes ini, sebagaimana disebutkan pada Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 31 dan 33 dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Syihab dijelaskan proses penilaian penempatan atau placement tes menjadi khalifah.

Kata Kunci : *Placement tes dan Tafsir Al-Misbah.*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan sebuah pedoman hidup umat Islam dalam menghadapi kehidupan ini, maka Al-Quran diyakini mengandung petunjuk bagi berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia serta arahan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Al-Quran, tidak hanya berbicara persoalan ibadah, mu'amalat, jinayat tapi juga berbicara persoalan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, alam raya serta persoalan-persoalan ilmu pengetahuan lainnya. Al-Quran Surat Al-An'am ayat 38 dan An-Nahl 89 menegaskan bahwa:



Kedua Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Quran tidak meninggalkan sedikitpun dan atau langkah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, menerangkan bahwa seluruh cabang

ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Quran Al-Karim (Quraish Syihab, 1996:3). Artinya, Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada, dan darinya pula dapat digali dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa didalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dalam istilah-istilah evaluasi pendidikan yang tersebar di beberapa surat, seperti *al-inba'*, *al-hisab*, *al-bala'*, *al-wazn*, *al-taqdir* dan *al-nadhr*. (Ramayulis, 2008:223). Kata evaluasi (penilaian), dalam Al-Quran, memiliki makna yang beragam, luas dan mendalam, dibandingkan kata "evaluasi" dalam kosa bahasa Indonesia, sehingga kata evaluasi dalam Al-Quran, sulit ditemukan padanannya dalam kosa kata bahasa Indonesia, apalagi dengan satu kosa kata. Meskipun demikian istilah-istilah tertentu (term) "evaluasi" dalam Al-Quran, tetap dapat dijadikan rujukan atau diarahkan pada aktivitas evaluasi dalam konteks kegiatan manusia, termasuk tentunya untuk kegiatan pendidikan (Khoirul Anwar, 2019: 4).

Berbicara masalah evaluasi, banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi

* Penulis adalah Dosen pada IAI Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

salah satunya adalah tes. Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Peserta diharuskan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin agar data yang diperoleh dari hasil jawaban peserta didik benar-benar menunjukkan kemampuannya (Purwanto, 2009 : 64).

Salah satu dari macam tes adalah placement tes (tes penempatan) yaitu tes hasil belajar yang dilakukan untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan ataupun bakat minatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai kemampuan maupun bakat minat peserta didik. (Purwanto, 2009 : 70).

Placement tes atau tes penempatan tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Quran akan tetapi ada terdapat pemahaman ke arah tes ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 31 dan 33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَبَادِمُ أَنْبِيَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Didalam tafsir Al-Misbah M. Quraisy Syihab menafsirkan pada surah Al-Baqarah ayat 31 pada kalimat *anbiuuni* yaitu "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar" dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah (Quraisy Syihab, 2011:177). Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 33 pada kalimat *anbi'hum* yaitu "Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu kepada mereka." Perhatikan

adam diperintahkan untuk memberitakan yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan mengajar kepada mereka (Quraisy Syihab, 2011:180).

B. Riwayat Hidup Quraisy Shihab

M. Quraisy Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di kabupaten si dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia). Ayah beliau Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan (Quraisy Syihab, 2003:6).

M. Quraisy Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jami'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Alwi Shihab, 1999:V).

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyah*. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967,

meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iyy li Al-Quran al-Karim* (kemukjizatan Al-Quran al- Karim dari Segi Hukum) (Quraish Syihab, 2003:6).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biq'a'i) sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut (Quraish Syihab, 2003:5).

C. Metode Penafsiran

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat Al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau

ungkapan Al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Quran.

D. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah

a. Menjelaskan Nama Surah.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surah dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surah, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surah diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang

menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

- g. Memandang Satu Surah Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Quran.

- h. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Quran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

E. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran Al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al- Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Quran adalah

sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

F. Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 31 dan 33

1. Tafsir surah Al-Baqarah ayat 31

Di dalam tafsir Al-Misbah disebutkan *Dia* yakni Allah *mengajar kepada Adam nama-nama benda seluruhnya*, yakni *memberinya* potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda (Quraish Syihab, 2011:176).

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, angin, air dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan di mulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata dan sebagainya. Itulah sebgaiian makna yang di pahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya*. (Quraish Syihab, 2011:177).

Menurut Ibnu Katsir, Ini adalah maqam dimana Allah menceritakan Adam dan kemuliaannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Lebih lanjut Ibn Katsir menjelaskan, bahwa ayat di atas menginformasikan bahwa

manusia dianugerahkan Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa (Nasib Ar-Rifai, 1999:106).

Kemudian sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika dipaparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu pada saat dipaparkannya, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan (Quraish Syihab, 2011:178).

Menurut al-Maraghi, yang dimaksud dengan *Al-Asma* adalah nama-nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujudnya. *Al-Asma* di sini berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *Al-Asma* karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, bagaimanapun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tumbuh terhadap peraturan bahasa itu sendiri (Maraghi, 1992:139).

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam As sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, Allah

mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar* dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah (Quraish Syihab, 2011:177).

Sedangkan menurut Al-Maraghi menyebutkan kemudian Adam mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut secara *ijmal* dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi malaikat. Atau Adam menampakkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya (maraghi, 1992:140).

2. Tafsir surah Al-Baqarah ayat 33

Disebutkan di dalam tafsir Al-Misbah untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, *Dia* yakni Allah SWT memerintahkan dengan *firman*nya: *wahai adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu*. Perhatikan adam diperintahkan untuk memberitakan yakni menyampaikan kepada malaikat bukan mengajar mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya sehingga, kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti (Quraish Syihab, 2011:180).

Maka setelah kemampuan Adam As terbukti, *diberitahukannya kepada mereka* para malaikat *nama-nama benda itu*, Allah berfirman kepada malaikat, *bukankah sudah Ku katakan*

kepada kamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan. Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya, yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah dalam tingkat pengetahuan yang sama (Quraish Syihab, 2011:181).

Kata *anbi'hum* yaitu beritahukan kepada mereka terambil dari kata *naba'* yang berarti berita penting. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Adam As dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikan kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah SWT dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, tetapi juga karena informasi itu merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhalifahan yang merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia (Quraish Syihab, 2011:181-182).

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan Pada ayat 31-33 dijelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, kemudian nama-nama itu ditunjukkan Adam kepada malaikat atas perintah Allah, akan tetapi malaikat tidak bisa menyebutkan kembali nama-nama yang telah ditunjukkan Adam kepada mereka. Kejadian itu menyadarkan malaikat bahwa secara fitrah manusia mempunyai *isti'dad* (bakat) untuk mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui (Maraghi, 1992:133).

Menurut Hasybi Ash-shidiqy, Allah menerangkan tentang kemuliaan Adam (manusia). Hal ini bisa dilihat dari kemampuan Adam menyebutkan nama-nama benda yang telah

diajarkan Allah kepadanya. Sementara kemampuan ini tidak dimiliki oleh malaikat. Menurutnya ayat ini juga memberi pengertian bahwa syarat mutlak untuk memegang tampuk kekuasaan adalah ilmu. Inilah pegangan yang sangat diperlukan. Adam menjadi lebih utama dari malaikat adalah karena ilmu. Dan ini pula yang menyebabkan Adam (manusia) diangkat menjadi khalifah di bumi.

Menurut Quraish Shihab Q.S. Al-Baqarah ayat 31-33 berbicara tentang kewajaran manusia dan ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Menurutnya pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Adam (manusia) berupa kemampuan mengetahui segala sesuatu dari benda-benda ciptaan Allah dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam menjadi khalifah di bumi sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Karena malaikat memang tidak memiliki pengetahuan sebagaimana yang dimiliki oleh Adam (manusia).

G. Placement Tes perspektif Al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah

Disebutkan di dalam tafsir Al-Misbah M. Quraisy Syihab menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 31 yaitu *Dia yakni Allah mengajar kepada Adam nama-nama benda seluruhnya*, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda (Quraish Syihab, 2011:177). Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam As sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, Allah *mengemukakannya* benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar* dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah (Quraish Syihab, 2011:176).

Ayat ini menurut M. Quraisy Syihab menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, angin, air dan sebagainya. Sebelum masuk dalam pembahasan utama yaitu tentang evaluasi pendidikan alangkah baiknya jika lebih dahulu membahas tentang ruang lingkup pendidikan itu sendiri atau proses terjadinya pembelajaran karena perlu diketahui bahwa evaluasi terjadi atau dilaksanakan setelah proses pembelajaran, berikut pemaparannya:

Jika diperhatikan pada tafsir diatas, kemudian dilihat dalam kacamata pendidikan ini merupakan sebuah proses pembelajaran. "Kita ketahui bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan." Yang mana Dia yakni Allah SWT sebagai subjek pendidikan (pendidik) dan Adam As sebagai objek pendidikan (peserta didik) sedangkan yang menjadi sebagai materi pendidikan adalah *Al-Asma* yang ditafsirkan *nama-nama benda seluruhnya*.

Sebuah proses pembelajaran ada tujuan yang ingin dicapai adapun tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Perhatikan pada tafsir diatas Allah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda seluruhnya tujuannya adalah memberikan potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk

benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Tafsir berikutnya *kemudian*, Allah *mengemukakannya* benda-benda itu *kepada para malaikat* lalu berfirman, *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar* dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah. Setelah proses pembelajaran selesai kemudian Allah selaku atau sebagai subjek pendidikan mengemukakan nama benda-benda itu kepada malaikat, setelah itu Allah perintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah dikemukakan, tetapi malaikat tidak mampu menjawab dan mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan tersebut.

Pembahasan diatas Allah menguji kepada malaikat yang mengaku wajar menjadi khalifah di muka bumi. Dalam hal ini di dunia pendidikan kita mengenal yang namanya evaluasi pendidikan, "Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar" (Winkel, 2004:531).

Dari sinilah Allah selaku atau sebagai subjek pendidikan mengevaluasi malaikat sebagai objek pendidikan setelah proses pembelajaran apakah mampu untuk menjadi khalifah di bumi, ini sesuai dengan fungsi evaluasi itu sendiri yaitu

“untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik pada kelompok tertentu, sesuai kemampuan dan kecakapan masing-masing, juga untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh program pendidikan, dan untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri (purwanto, 2002:5). Atau penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar. (Nana Sudjana, 2016:5).

Untuk memperjelas dari pembahasan diatas penulis memberikan penjelasan bahwa Evaluasi pertama ditujukan kepada Malaikat dengan firman Allah: *anbiuni bi asma'i haaulai in kuntum shadiqin*, tafsirnya *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.*

Menguji argumentasi yang dikemukakan oleh malaikat yang meragukan eksistensi Adam sebagai khalifah dengan membanggakan keutamaan yang dimilikinya yaitu senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah. M. Quraisy Syihab mengulas ayat sebelumnya yaitu ayat 30: *Apakah engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah*, rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka *sedang kami menyucikan* yakni menjauhkan Zat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memujimu.

Selanjutnya para malaikat menunjuk diri mereka dengan berkata dan kami juga menyucikan yakni

membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang engkau anugerahkan kepada kami dan itu kami lakukan demi untuk-Mu (Quraish Syihab, 2011:172). Namun ternyata pengetahuan tasbih, tahmid dan taqdis yang dimiliki Malaikat tidak dapat dikembangkan sebagaimana kemampuan Adam, karena mereka tidak dapat menjabarkan pada keadaan sekitarnya. Sedangkan pada diri manusia telah disediakan alat untuk bisa meraih kemampuan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding Malaikat (Maraghi, 1992:127).

Di dalam evaluasi pendidikan terdapat metode evaluasi yang dibedakan dalam dua bentuk, yaitu tes dan nontes. Dan tes terbagi kepada dua macam yaitu tes tertulis dan tes lisan. Jika diperhatikan pada kalimat *anbiuni* tafsirnya *sebutkanlah kepada-Ku* adalah evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban.

Selanjutnya pada ayat berikutnya yaitu ayat 33 dalam surah Al-baqarah M. Quraisy Syihab dalam tafsirnya menyebutkan: *Dia* yakni Allah SWT memerintahkan dengan *firmanya: wahai adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu.* Perhatikan adam diperintahkan untuk memberitakan yakni menyampaikan kepada malaikat bukan mengajar mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya sehingga, kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti (Quraish Syihab, 2011:180).

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 31 merupakan sebuah proses

pembelajaran Yang mana *Dia* yakni Allah SWT sebagai subjek pendidikan dan Adam As sebagai objek pendidikan sedangkan yang menjadi sebagai materi pendidikan adalah *Al-Asma* yang ditafsirkan *nama-nama benda seluruhnya*. Kemudian Allah mengevaluasi pertama ditujukan kepada Malaikat dengan firman Allah: *anbiuni bi asma haaulai in kuntum shadiqin*, tafsirnya *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar* dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.

Selanjutnya Allah mengevaluasi yang kedua yaitu kepada Adam As *Dia* yakni Allah SWT memerintahkan dengan *firmanNya: wahai adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu*. Perhatikan adam diperintahkan untuk memberitakan yakni menyampaikan kepada malaikat bukan mengajar mereka.

Perhatikan tafsir diatas Adam As diperintahkan menyebutkan atau memberitakan kepada malaikat tentang benda-benda itu, lalu Adam As memberitakan kepada malaikat tentang benda-benda itu, artinya adam dapat menjawab atau melaksanakan perintah Allah SWT ini dapat dilihat dari tafsirnya: *Maka setelah kemampuan Adam As terbukti, diberitahukannya kepada mereka para malaikat nama-nama benda itu, Allah berfirman kepada malaikat, bukankah sudah Ku katakan kepada kamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan*. Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya, yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah dalam tingkat pengetahuan yang sama (Quraish Syihab, 2011:181).

Dalam hal ini evaluasi pada tafsir diatas sama halnya dengan evaluasi yang pertama yaitu evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban, dalam dunia pendidikan khususnya disekolah, kita mengenal berbagai macam atau jenis tes, misalnya tes seleksi, tes penempatan, pre test, post test, test formatif, tes sumatif, tes diagnosis, dan tes untuk kerja (performance test). Jadi jika dihubungkan dengan tafsir diatas maka metode evaluasi yang sesuai yaitu tes, dan jenis tesnya adalah *placement test* atau tes penempatan yang berarti "Tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik, kemudian kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya (Chabib Thoha, 2004:44)." Maksud tes ini adalah untuk menempatkan peserta didik sesuai tingkat pengetahuan yang dicapai atau dimiliki. Artinya Allah Swt menguji malaikat, tafsirnya *sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar* dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah. Tetapi malaikat tidak bisa sedangkan Adam As bisa memberitakan nama-nama (*al-Asma*), kemudian Nabi Adam As pantas menjadi khalifah dimuka bumi.

H. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tafsir surah Al-Baqarah ayat 31 dan 33 adalah Allah sebagai subjek pendidikan (pendidik) memberikan pembelajaran kepada Adam As sebagai objek pendidikan (peserta didik) yang pertama kemudian Allah memberikan pembelajaran juga kepada Malaikat sebagai objek pendidikan (peserta didik) yang kedua, setelah proses pembelajaran selesai Allah SWT mengarahkan evaluasi

pertama kepada malaikat sebagai objek pendidikan (peserta didik) yang kedua kemudian melakukan evaluasi kedua kepada Adam As. Pada evaluasi yang pertama Malaikat tidak mampu menjawab sedangkan Adam As pada evaluasi yang kedua mampu menjawabnya.

Evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar dan Adam menjadi lebih utama dari malaikat adalah karena ilmu. Dan ini pula yang menyebabkan Adam (manusia) diangkat menjadi khalifah di bumi. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam, dalam hal ini maka secara tidak langsung pada surah Al-Baqarah ayat 31 dan 33 dalam kajian tafsir Al-Misbah karya Quraish Syihab dijelaskan proses penilaian penempatan atau placement tes menjadi khalifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1992).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Chobib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003)
- Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017)
- Khoirul Anwar, *Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Rausyan Fikr. Vol. 15 No.1 (Universitas Muhammadiyah Tangerang Maret 2019)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003)
- M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet. 5
- Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Tafsir al-Quran al-Karim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)